

BAB IV

Pandangan Mbah Miran Mengenai Numerologi Dalam Perpindahan Rumah di Dusun Klaci

A. Islam dan Budaya Lokal

Umat Islam dalam memandang ajaran Islam dalam al-Quran dan as-sunnah terdapat dua pandangan yakni pemahaan tradisional tekstual dan rasional kontekstual. Pertama, hanya melihat bunyi teksnya saja, sedangkan yang kedua selain teks juga aspek eksternal (konteks sosio-historis dan sosio kulturalnya).³⁰

Islam dan Tradisi islam adalah *rahmatan lil alamin*. Ia berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam, terutama mikrokosmos (jagad manusia dan lingkungannya). Oleh karena itu ada asumsi bahwa pada dasarnya ajaran agama Islam tidak akan bertentangan dengan tradisi manapun yang positif.

Setiap agama yang datang dari Allah melalui para nabinya sehingga berada pada ruang dan waktu. Karena itu agama yang datang kepada manusia pasti bersentuhan dengan tradisi lokal. Islam datang pertama pun juga bersentuhan dengan tradisi Arab. Begitu pula Islam di Jawa pasti bersentuhan dengan budaya Jawa pra Islam.

³⁰ Amin Syukur, *Aqidah Islam dan Ritus Budaya dalam Umat Islam Jawa; dalam Islam dan Kebudayaan Jawa, ed. M. Darori Amin* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 295.

Budaya lokal Menurut Geertz dalam kutipan Ridlwan Nasir dan Nursayam adalah sebagai *local knowledge* atau pengetahuan lokal, sesuatu yang dipahami oleh masyarakat dalam suatu ruang dan waktu berdasarkan atas refrensi yang dimilikinya. Sedangkan Budaya lokal atau Budaya Jawa menurut Sujamto mempunyai ciri-ciri yang utama diantaranya bersifat relegius, non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Sifat-sifat dasar tersebut melahirkan corak, sifat dan kecenderungan yang khas bagi orang Jawa diantaranya:

- a) Percaya kepada Tuhan yang mahaesa sebagai sangkan paraning dumadi, dengan segala sifat, kekuasaan dan kebesarannya.
- b) Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat imateriil dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung kearah mistik.
- c) Lebih mengutamakan hakikat ketimbang segi-segi formal dan ritual
- d) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia
- e) Percaya kepada takdir dan cenderung bersifat pasrah
- f) bersifat konvergen (menyatu), universal, dan terbuka
- g) non sekterian
- h) cenderung pada simbolisme
- i) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai
- j) cenderung tidak fanatik

- k) mengutamakan rasa ketimbang rasio
- l) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi³¹

Budaya lokal itu sendiri terdapat dua bentuk yakni yang berkaitan dengan dunia profane dan dunia sakral. Profane adalah budaya yang dibangun atas dasar kepentingan duniawi saja, misalnya hiburan dengan berbagai variasinya. Sedangkan dunia sakral adalah berbagai budaya yang *bersetting* ritual seperti slametan dan berbagai variasinya yang berhubungan langsung dengan kekuatan adikodrati.³² Dalam perkembangannya melalui beberapa fase sebagai berikut:

- a) Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Sebelum kedatangan Hindu dan Budha, Jawa telah menjadi masyarakat yang tersusun secara teratur, sederhana, dan bersahaja. Religi yang dianut adalah animisme-dinamisme, yang menjadi inti kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya. Mereka dikuasai oleh perasaan yang sangat lekat dengan pengaruh kebudayaan agama dan kepercayaannya kepada roh-roh serta tenaga-tenaga gaib. Oleh karena itu pikiran dan perilaku kesehariannya senantiasa tertuju kepada suatu maksud bagaimana

³¹Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa; dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 136-137.

³²Ridwan Nasir dan Nur Syam, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*, (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2004), hlm.119-120.

mendapatkan bantuan dari roh-roh yang baik dan terhindar dari pengaruh roh-roh jahat yang bersifat mengganggu. Sehingga mereka menjalin hubungan yang penuh hormat kepada leluhur atau nenek moyangnya. Penghormatan kepada nenek moyang ini melahirkan penyembahan kepada roh-roh leluhur yang mendorong lahirnya hukum adat beserta relasi-relasi pendukungnya. Roh leluhur diyakini sebagai pelindung bagi keluarga bahkan juga masyarakat.

Bagi mereka eksistensi roh-roh dan daya magis itu dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Oleh karena itu roh-roh tersebut mereka anggap sebagai Tuhan atau dewa. Bagi mereka dewa-dewa itu dapat member rasa aman, kebahagiaan, kesejahteraan dalam wujud materi, atau juga sebaliknya, kekacauan, keresahan, dan kemiskinan.³³

b) Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha

Pada zaman pra Hindu, kontak-kontak sosial masyarakat Indonesia dengan dunia luar yakni India, Arab, Cina sudah terjadi karena letak Indonesia yang strategis. Dengan demikian menjadikan pangeran-pangeran lokal berkenalan dengan pandangan-pandangan politik dan religious luar, terutama India.

³³ Nasir, *Institusi Sosial...*, hlm.132-134

Inti pandangan politik dan religius India menyimpulkan suatu gagasan organisasi kenegaraan yang tersusun secara hirarkis dari pusat ke bagian-bagian yang terkecil, dibawah perintah dan wewenang seorang raja-dewa. Raja tersebut menyatakan diri sebagai penjelma syiwa tau wisnu. sebagaimana kerajaan Sriwijaya yang menganut ajaran Budhisme Hinayana, diasti syailendra, dan kerajaan lainnya.

c) Kebudayaan Jawa Masa Islam

Sejak Islam masuk di Jawa, ia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek. bagi para cendekiawan, Islam dengan ajaran yang lebih lengkap menjadi sumber inspirasi dalam karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, Islam menjadikan angin segar untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar. Sejak itulah muncul akulturasi antara kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Budha bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Berdirinya kerajaan Demak hingga Mataram masih tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha dan animisme-dinamisme yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Mengenai kemunculan suatu adat itu berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh patron kemudian ditiru oleh klien. Kebiasaan ini mudah sekali terjadi pada masyarakat tradisional karena masih bersifat paternalistik. Jika

proses ini berlanjut dengan waktu yang lama maka terbentuklah perilaku masyarakat yang membaku, seakan merasa wajib untuk bersikap atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kebiasaan yang telah membaku menjadi adat tersebut. Jika ada yang melanggar maka dirasakan sebagai suatu kesalahan. Maka dengan demikian, adat berfungsi sebagai pengatur tata sikap budaya dan juga sebagai pedoman tata hubungan antar anggota kelompok. Adat juga sebagai pedoman moral para anggota masyarakat yang bersangkutan. Ukuran baik buruk mengenai sikap dan tindakan seseorang dapat pula diukur dari adat yang berlaku. Orang yang bersikap kurang ajar atau berbuat melanggar adat sopan santun dalam masyarakat Jawa sering disebut *ora ngerti adat atau ora Jawa*, dalam bahasa Indonesia artinya tidak mengerti adat atau Jawa.

Sanksi resmi tidak ada terhadap pelanggar adat. Bentuk sanksinya berupa sesuatu yang menggandung pantangan, biasanya bersifat psikologis, yaitu berupa kondisi mental yang tersugesti kearah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Sebagai contoh seseorang yang percaya bahwa hari ini naga hari berada di utara, namun ia melakukan boyongan ke arah utara, yang merupakan hari *naas* baginya (karena keyakinan seperti itu merupakan keyakinan umum dalam adat kelompoknya), biasanya berpantang untuk boyongan pada hari naas tersebut. Jika pada hari tersebut, ia terpaksa harus melakukan boyongan, pikirannya menjadi tidak tenang dan khawatir akan

mengalami kejadian-kejadian yang tidak baik. Jika pada kesempatan itu betul-betul terjadi musibah, maka semakin besarlah kepercayaan tentang hari buruk tersebut.

Kepercayaan akan hari baik dan buruk itu sudah umum sekali dalam masyarakat Jawa. Hampir tidak pernah terjadi suatu keluarga Jawa merencanakan saat perkawinan anaknya, khitanan, maupun pindah rumah dan hajatan lainnya tanpa menggunakan atau mempedomani *petungan* tentang hari dan bulan yang baik untuk melakukan hajatan tersebut.

Upacara adat itu lahir dari kepercayaan atau keyakinan tertentu, baik yang berbau agama ataupun animism dan lain-lain. *petungan* tentang hari baik dan buruknya berpergian atau pindah rumah kearah tertentu adalah karena kepercayaan terhadap adanya naga hari, naga bulan, naga tahun, yang berpindah-pindah menurut siklus yang teratur. Begitu juga pantangan untuk berpakaian warna hijau dipantai selatan adalah karena kepercayaan bahwa nyai Rara Kidul suka berpakaian hijau dan tidak berkenan bila disamai.

Itulah contoh dari kepercayaan adat di masyarakat tertentu. Khususnya dusun Klaci yang percaya adanya hari baik dan buruk. Masyarakat cenderung untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan adat yang telah diadatkan tersebut. Meskipun rasio masyarakat menyangsikan kebenaran kepercayaan dibalik adat ini. Kalau berani ada yang melanggar dan kemudian benar-benar terkena

musibah, maka kekuatan rasio yang mengatakan bahwa itu hanyalah kebetulan atau koisedensi belaka, sangat jarang ditemukan dan hampir tidak ada artinya. Jadi kesimpulan umum adalah bahwa musibah itu terjadi karena pelanggaran terhadap adat tersebut menurut data dari masyarakat dusun Klaci.

Pengaruh budaya yang besar di Jawa saat itu dan juga kuatnya masyarakat mempertahankan budaya Jawa, mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. Agama Islam disebarkan secara damai dengan pendekatan sosio teologis, juga seringkali menempuh penyesuaian diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat sehingga Islam tersebar secara damai dan lancar.³⁴ Hal tersebut merupakan metode penyebaran Islam oleh walisongo yang elastis dan dan akomodatif terhadap unsur-unsur lokal.

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa segera diikuti dengan mengalirnya kepustakaan Islam, baik yang tersurat dalam bahasa huruf Arab, atau yang telah diubah dala bahasa melayu. Mengalirnya kepustakaan Islam ternyata juga mempengaruhi perkembangan tradisi dan kepustakaan Jawa. Menimbulkan jenis kepustakaan Jawa yang isinya mempertemukan tradisi Jawa dengan hal-hal keislaman. Jenis kepustakaan Jawa yang isinya memepertemukan ajaran Islam dengan tradisi Jawa, disebut Primbon, serat

³⁴ Syamsuddha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jatim*, (Surabaya: cv sunan indah, 1990), hlm.31-34

suluk dan wirid. Kepustakaan Jawa yang memuat ajaran-ajaran Islam, dinamakan keputakaan Islam kejawen.³⁵

Sebenarnya masyarakat Jawa tidak memiliki ciri khusus, sebab ciri khasnya justru pada kemampuannya yang luar biasa dalam membiarkan dirinya dibanjiri kebudayaan-kebudayaan dari luar sambil tetap kukuh mempertahankan keasliannya.³⁶

Masyarakat beradaptasi untuk menyesuaikan budaya yang telah ada dengan adanya budaya baru yang dan dapat diterima dengan masyarakat dengan damai. Islamisasi di Indonesia salah satunya adalah dari sarana budaya, ketika merima arus budaya dn kepercayaan asing, dalam hal ini Hindu dan Budha ternyata kekayaan asli tersebut tidak hilang bahkan terlihat semakin diperkaya dengan budaya kepercayaan baru tersebut. Budaya lokal yang menjadi *trade mark* masyarakat dikonservasi/dilestarikan sedemikizn rupa sehingga masyarakat yang masuk Islam tidak meraa terbebani. Mereka masih dalam situasi budaya lama menjadi bagian hidupnya selama ini.³⁷

Budaya baru tersebut adalah Islam sedangkan budaya lama dinamakan budaya lokal. Dalam penelitian ini numerologi Jawa adalah salah satu contoh budaya lokal. Antara Islam dan budaya lokal bisa berjalan dalam kehidupan

³⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawasita*, (Jakarta: UI Press, 1988), Hlm. 9

³⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), Hlm, 131-132

³⁷ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Indonesia*, (Surabaya: Jauhar, 2009), hlm. 77

orang Jawa khususnya masyarakat dusun Klaci. Untuk itulah teori *continuity of change* bisa dijadikan pisau analisis antara kebudayaan lokal dan Islam. Perubahan (change) akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang lebih kecil dibandingkan kekuatan tradisi keilmuan yang lama, maka yang terjadi adalah tidak adanya perubahan (status quo). Perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi keilmuan lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) masih tetap terlihat.³⁸

B. Pitungan Jawa

Pitungan adalah metode peramalan yang menggunakan nama dan tanggal lahir sebagai dasar ramalan. Di Jawa, juga disebut sebagai ramal Primbon Jawa. *Pitungan* ini termasuk adat Jawa yang masih digunakan oleh masyarakat dusun Klaci.

a. Sejarah Singkat Munculnya Pitungan Jawa

Ilmu *pitungan* ini melalui penelitian pengamatan, sehingga bisa dijadikan data, ketetapan maupun teori yang dapat dipelajari oleh

³⁸ Rustam, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), hlm.100

banyak orang. Kerena di zaman dahulu masyarakat Indonesia sebelum mengenal banyak hal, hanya dapat menggantungkan hidupnya pada hal-hal yang dapat mereka lihat saja yaitu alam sekitarnya. Itulah satu-satunya sesuatu yang mereka yakini dapat membantu mereka untuk bertahan hidup. Sehingga mereka terdorong untuk lebih mencermati apa saja yang terjadi di alam dan mempelajari berbagai gejala alam yang ada. Gejala-gejala tersebut selalu mereka ingat dan akhirnya mereka tuliskan pada apa saja yang bisa ditulisi. Seperti dedaunan hingga saat ada kertas, maka mereka menulisnya dengan kertas.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, sejak masa purbakala masyarakat di pulau Jawa sudah memiliki kebudayaan asli yang memperhitungkan ilmu perbintangan. Ilmu pengetahuan ini digunakan masyarakat pada jaman tersebut misalnya untuk bertani dan bercocok tanam serta untuk keperluan pelayaran. Ilmu ini dituangkan dalam Primbon Jawa yang termasuk di dalamnya yaitu Pawukon, Pranatamangsa, dan sebagainya.³⁹

Sekitar abad pertama masehi, masyarakat Jawa kedatangan pengaruh bangsa Hindu (India). Bersama dengan kebudayaan asli yang sudah ada, pengaruh kebudayaan Hindu ini menelurkan kebudayaan-kebudayaan baru. Sejak abad ke-8 masehi, di Jawa sudah ada Kerajaan

³⁹*Babad Tanah Jawa*, dalam <http://ilmukurniandiko.blogspot.com/2010/05/misteri-di-balik-sejarah-tahun-jawa.html>.

Hindu-Jawa yang menggunakan perhitungan waktu berdasarkan sistem kebudayaan asli, kebudayaan Hindu, dan kebudayaan baru. Perhitungan waktu pada masa itu telah menggunakan sistem angka tahun menurut Saka, terpengaruh kebudayaan Hindu. Sistem penanggalan Tahun Saka diperkirakan sudah muncul dari tahun 78 Masehi dan masih berlaku hingga masa berdirinya candi Borobudur sekitar abad 8 Masehi.⁴⁰

Perhitungan kalender Tahun Saka mulai dikenal ketika Raja Sariwahana Ajisaka bertahta di India. Dia juga yang menciptakan sistem alfabet Jawa Hanacaraka (Carakan Jawa) yang berjumlah 20 huruf. Sistem dan perhitungan Kalender Saka dan Kalender Jawa memiliki persamaan. Namun demikian, jauh sebelum agama Hindu memasuki budaya Jawa pun masyarakat asli Jawa telah memiliki sistem kalender tersendiri yang disebut Pranata Mangsa yang berisikan 12 bulan sebagai patokan masa-masa melakukan cocok tanam. Pranata mangsa sekarang masih digunakan masyarakat suku Tengger yang tinggal di pegunungan Tengger.

Setelah Islam masuk di Jawa, terciptanya penanggalan atau Kalender Jawa Islam yang diciptakan pada era pemerintah Sultan Agung Mataram. Penggunaan sistem penanggalan ini menjadi awal

⁴⁰ Ismawati, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000) hlm.10-

terciptanya sistem peramalan primbon Jawa berdasarkan kalender Jawa Islam, oleh umat Islam. Kalender Jawa ini serupa dengan Kalender Hijriyah (Kalender Umat Muslim). Kalender ini juga disebut sebagai Aboge/Kalender Sultan Agung.⁴¹

Perhitungan Kalender Sultan Agung dimulai dari 1 Sura Tahun Alip atau sama dengan 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah atau sama dengan 8 Juli 1633 Masehi. Dalam sistem kalender Sultan Agung ini terdapat perhitungan 8 tahunan (windu), 1 tahun berisikan 12 bulan, 7 hari dan 5 jenis pasaran hari yang disebut sebagai weton.

Kedua belas bulan tersebut adalah : Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Selo, Besar. Bila dilihat dari sistem 12 bulan tersebut maka sistem penanggalannya memang sama dengan 12 bulan Hijriyah meskipun terdapat perbedaan perhitungan jumlah banyaknya hari dalam sebulan, sebagai contoh : bulan pasa sama dengan bulan ramadhan. Tahun baru kalender Sultan Agung jatuh pada 1 Sura, dimana pada hari tersebut bagi masyarakat penganut paham spiritual kejawen dianggap sebagai hari yang sakral dan mereka akan merayakannya dengan melakukan lelaku ritual.

Selain itu sistem perhitungan 8 tahunan (windu) dalam perhitungan kalender Jawa terbagi menjadi dua jenis tahun yakni

⁴¹Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: EULE BOO, 2009), hlm.182

(1) Tahun Panjang : Yakni tahun Ehe, Je dan Jimakir dimana ketiga tahun tersebut masing-masing memiliki panjang hari sebanyak 355 hari. (2) Tahun Pendek : Yakni tahun Alip, Jimawal, Dal, Be dan Wawu dimana masing-masing tahun tersebut memiliki panjang hari sebanyak 354 hari saja. Sedangkan 7 hari atau yang disebut dengan Dinten Pitu/Naptu hari penamaannya sama dengan hari penanggalan Hijriyah.

Sedangkan 5 pasaran weton yang disebut juga sebagai Neptu Pasaran limo terdiri dari : Pahing, Pon, Wage, Kliwon dan Legi. Dimana weton ini akan terjadi pengulangan setiap 35 hari sekali perputarannya, sebagai contoh : hari ini 27 Juli 2011 jatuh pada hari Rabu Legi maka Rabu Legi berikutnya akan jatuh pada tanggal 31 Agustus 2011 (35 hari kemudian).⁴²

Dalam sistem peramalan Primbon Jawa terdapat beberapa jenis primbon yang memiliki fungsi berbeda-beda. Arti dari Primbon atau Rimbon adalah kumpulan atau simpanan, jadi arti harfiah dari Primbon itu adalah kumpulan atau simpanan petuah-petuah dan bimbingan dari leluhur sebagai pedoman menjalani hidup generasi berikutnya.

Sifat-sifat manusia, keberuntungan, kecocokan jodoh beserta seluk beluk ramalan kehidupan secara detail bisa diramal dengan menggunakan sistem ramalan primbon Jawa ini. Sistem peramalan

⁴² Hadisutrisno, *Islam Kejawaen* ..., 182

Primbon Jawa sama rumit dan akuratnya dengan sistem ramalan numerologi dunia barat. Kedua jenis ramalan ini, Primbon Jawa dan numerologi, sama-sama menggunakan sistem kalender sebagai dasar perhitungan ramalan nasib manusia.

b. Bentuk-Bentuk Pitungan Jawa

Ramalan-ramalan Jawa yang masih dipercaya hingga saat ini ada berbagai macam jenis, yang berhubungan dengan siklus kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hajatan pernikahan, khitanan, tingkeban, mendirikan rumah, mendirikan toko atau yang berhubungan dengan pekerjaan, pindah rumah, pergi jauh, dan hajatan-hajatan lainnya.

Untuk perhitungan pernikahan, ada beberapa macam perhitungan. Selain perhitungan hari baik untuk melangsungkan lamaran, dan akad nikah juga perhitungan untuk pemasangan tarub yaitu nyaman daun kelapa, buah pisang, disekitar depan teras pintu rumah juga perhitungan memulai membuat jajan untuk acara pernikahan nanti. Sedangkan dalam perpindahan rumah, untuk mencari hari baik harus diperhatikan tanggal lahir dan arah rumah.

c. Bentuk Perhitungan dalam Perpindahan Rumah

Ada berbagai cara bentuk perhitungan dalam perpindahan rumah. Dasar dari semua perhitungan hari baik dimulai dari *weton* (hari lahir). *Weton* adalah kombinasi tujuh hari dalam seminggu (Senin sampai Sabtu) dengan lima hari pasaran Jawa (Pon, Wage, Kliwon,

Legi, Pahing). Kombinasi tersebut menghasilkan 35 neptu, misalnya senin pon, selasa wage, dan seterusnya. Setiap weton mempunyai angka sendiri-sendiri sesuai nilai yang terkandung. Untuk lebih lengkapnya dalam tabel di bawah ini:⁴³

Neptu hari,

| Hari dalam seminggu | Neptu | Hari Pasaran Jawa | Neptu |
|---------------------|-------|-------------------|-------|
| Ahad | 5 | Kliwon | 8 |
| Senin | 4 | Legi | 5 |
| Selasa | 3 | Pahing | 9 |
| Rabu | 7 | Pon | 7 |
| Kamis | 8 | Wage | 4 |
| Jumat | 6 | | |
| Sabtu | 9 | | |

Cara perhitungannya adalah menjumlahkan antara neptu hari dalam seminggu dan neptu pasarannya. Misalnya seseorang lahir pada hari Kamis Kliwon maka neptunya adalah: neptu kamis (8)+ neptu kliwon (8)= 16, jadi neptu orang tersebut adalah 16.

Neptu bulan, dan tahun

⁴³ Harya Tjakraningrat, *Kitap Primbon Bentajemur Adammakna* (Yogyakarta: CV Buana Raya,2001), hlm.7

| | | | |
|---------------|---|---------|---|
| Sura | 7 | Alip | 1 |
| Sapar | 2 | Ehe | 5 |
| Rabiul awal | 3 | Jimawal | 3 |
| Rabiul akhir | 5 | Je | 7 |
| Jumadil awal | 6 | Dal | 4 |
| Jumadil akhir | 1 | Be | 2 |
| Rejeb | 2 | Wawu | 6 |
| Ruwah | 4 | Jimakir | 3 |
| Puasa | 5 | | |
| Sawal | 7 | | |
| Dulkaidah | 1 | | |
| Besar | 3 | | |

Untuk perpindahan rumah harus diperhatikan *pati dina* yakni hari buruk untuk melkukan hajatan, juga diperhatikan naga dina, naga sasi, dan naga tahun. Masing-masing naga menghadap arah tertentu sesuai hari, bulan atau tahun tertentu. Untuk naga bulan, arah perputaran naga tiap tiga bulan sekali. Pantangan bagi orang yang mau berpindah rumah adalah tidak boleh melakukan pada hari, bulan, atau tahun serta arah mata angin dimana kepala naga tersebut berada.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Miran, usia 88 tahun, sesepuh dusun Klaci.

Arah Naga Bulan

| | |
|---|-------------------|
| Nama bulan | Naga bertempat di |
| Syawal, Selo, Besar | Utara |
| Suro, Sapar, Mulud | Timur |
| Ba'da Mulud, Jumadil awal, Jumadil akhir | Selatan |
| Rejeb, Ruwah, Poso | Barat |

Arah Naga Hari

| Nama hari | Naga bertempat di | Hari pasaran | Naga bertempat di |
|-----------|-------------------|--------------|-------------------|
| Senin | Utara | Kliwon | Utara |
| Selasa | Barat | Legi | Timur |
| Rabu | Barat | Pahing | Timur |
| Kamis | Utara | Pon | Barat |
| Jumat | Timur | Wage | Utara |
| Sabtu | Selatan | | |
| Ahad | Utara | | |

Untuk naga tahun adalah setiap bulan Suro atau Muharram dalam setahun.⁴⁵

Untuk *pati dina*, dihitung dari tanggal *weton*. Ada dua 2 bentuk *pati dina*.

⁴⁵ *ibid.*,

- 1) Orang *boyongan* tidak boleh pada jatuh pada hari *gotong*. Hari *gotong* yaitu hari diantara urutan hari dengan jumlah neptu yang sama, yaitu Sabtu Kliwon dan Kamis Legi. Sabtu Kliwon mempunyai neptu 17 sedangkan Jum'at Wage dan Ahad Legi mempunyai neptu yang sama yaitu 10. Jika diurut Sabtu Kliwon berada diantara Jum'at Wage dan Ahad Legi (Jum'at Wage-Sabtu Kliwon-Ahad Legi). Begitu pula hari Kamis legi (Rabu kliwon (15)-Kamis Legi (13)-Jum'at Pahing (15)). Jika hari gotong digunakan untuk pindah rumah maka akan mendatangkan bencana, sebagaimana makna filosofi dari kata *gotong* yaitu diibaratkan manusia meninggal yang digotong banyak orang.
- 2) Ada empat istilah hari ketika akan pindah rumah yaitu *bumi*, *rogo*, *kerto*, dan *sempoyong*. Hari *bumi* artinya tentram, mudah rizki, dan diberikan kesehatan. *Rogo* maknanya jika mempunyai sesuatu mudah dilirik oleh orang atau dicuri. *Kerto* maknanya jika melakukan usaha berdagang biasanya sukses. *Sempoyong* maknanya hidupnya akan sakit-sakitan. Diantara hari tersebut yang dinamakan *pati dina* ialah *Rogo* dan *Sempoyong*. cara menghitungnya ialah dari neptu orang yang pindah rumah tersebut kemudian dihitung berurutan dari *bumi, rogo, kerto, sempoyong* sebanyak neptu orng tersebut.

Jika neptunya 10 maka jatuh pada hari *rogo*, hari ini hendaknya jangan dilakukan pindah rumah.

d. Makna Naga Menurut Orang Jawa

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol merupakan segala suatu yang lepas dari keadaannya yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Sistem-sistem simbol itu merupakan sumber-sumber informasi yang ekstrinsik. Simbol-simbol konkret antara lain tokoh mitologis yang dipatungkan dalam hutan belantara, tengkorak kepala rumah tangga yang telah meninggal, dan sebagainya. Simbol-simbol sakral itu membentuk iklim dunia dengan menarik si penyembah ke seperangkat disposisi-disposisi khusus tertentu (kecenderungan, kemampuan, kecondongan, keterampilan, kebiasaan, kewajiban, dan pengendalian kecenderungan) yang memberi status ciri tetap pada arus kegiatannya dan pada kualitas pengalamannya.⁴⁶

Clifford Geertz mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan

⁴⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) ,hlm.11

mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Bahasa simbolik dari kebudayaan adalah publik, dan oleh sebab itu peneliti tidak boleh berpura-pura telah memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai sudut-sudut gelap dalam pikiran individu. Fungsi simbolik itu universal, dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini, yang bekerja di sepanjang kode genetik itu sendiri.⁴⁷

Manusia mempergunakan simbol sebagai media penghantar komunikasi antar sesama dan segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan atau bahkan karakter dari manusia itu selanjutnya. Ilmu pengetahuan adalah simbol-simbol dari Tuhan, yang diturunkan kepada manusia, dan oleh manusia simbol-simbol itu ditelaah dibuktikan dan kemudian diubah menjadi simbol-

⁴⁷ Ibid.,

simbol yang lebih mudah difahami agar bisa diterima oleh manusia lain yang memiliki daya tangkap yang berberda-beda.

Tindakan simbolis dalam religi, adalah contoh kebiasaan orang Jawa yang percaya bahwa Tuhan adalah zat yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia, karenanya harus di simbolkan agar dapat di akui keberadaannya misalnya dengan menyebut Tuhan dengan Gusti Inggang Murbheng Dumadi, Gusti Inggang Maha Kuaos, dan sebagainya. Tindakan simbolis dalam seni dicontohkan dengan berbagai macam warna yang terlukis pada wajah wayang kulit; warna ini menggambarkan karakter dari masing-masing tokoh dalam wayang. Simbolis dalam tradisi dimisalkan dengan adanya tradisi upacara kematian yaitu medoakan orang yang meninggal pada tiga hari, tujuh hari, empatpuluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun ,tiga tahun, dan seribu harinya setelah seseorang meninggal (tahlilan). Tradisi mencari hari baik, yang menyimbolkan naga sebagai kekuatan ghaib.

Naga Jawa adalah sebuah mahluk mitologi Jawa yang berbentuk ular besar sebagai perwujudan dari salah satu makhluk penguasa gaib. Dalam cerita pewayangan dikenal ular Naga yang menjadi dewa bernama Sanghyang Naga Antaboga yang konon sebagai dewa penjaga di dalam perut bumi. Kalau ular besar (menurut

kepercayaan) penunggu mata angin (ada yang berpindah tiap hari, ada yang tiap bulan, dan tiap tahun).

Naga oleh budaya orang Jawa sebagai simbol kerohanian. Naga atau *ular gedhe* (ular besar) mempunyai sifat dan kekuatan delapan macam. (1) menyembur, (2) menggigit, (3) melilit kuat, (5) bisa hidup dua tempat, (6) meronta, (7) bertukar kulit, dan (8) bisa hidup dari minyak yang disimpan dari ujung ekornya. Nagapun juga punya tempat yang disebut *panagan* atau *pasaweran*, ada delapan jenis yaitu (1) naga tahun, (2) naga jatingarang, (3) tempat naga bulan, (4) naga pembawa bahaya, (5) naga larangan (pantangan), (6) naga pangkalan (halangan), (7) naga pasaran (tiap hari pasaran).⁴⁸

Naga dipercaya sebagai makhluk ghaib yang menjelma dalam nama-nama hari, bulan, dan tahun. Naga tersebut memperoleh makanan dari orang yang salah memilih hari dalam mengadakan hajatan seperti pindah rumah. Setiap hari, naga selalu mendapat makanan. Ciri orang yang dimakan naga adalah orang yang terkena musibah seperti kematian, kecelakaan, sakit-sakitan, dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan ilmu pitungan, agar tidak salah memilih hari.⁴⁹

⁴⁸ Hadidjaja, *Serat Centhini*..., hlm. 28-29.

⁴⁹ Wawancara dengan mbah Miran

Orang yang melakukan praktek ilmu gaib seperti ilmu pitungan berusaha mencapai suatu tujuan dengan cara aktif, yaitu dengan menganggap bahwa ia dapat memanipulasi dan mengendalikan berbagai kekuatan gaib. Sebaliknya, orang yang melakukan suatu upacara religi menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan, kepada para dewa, atau kepada makhluk-mahluk gaib lain, dan berdoa agar permintaannya bisa terkabul.

C. Islam dan Pitungan Jawa menurut mbah Miran

a. Status dan peran mbah Miran di dusun Klaci

Mbah Miran yang akrab dipanggil mbah Ran berusia 88 tahun dan asli kelahiran dusun Klaci tepatnya di RT 5 RW 5. Ia mempunyai anak namun semuanya tinggal di desa Brodot. Sehingga ia tinggal sendirian di rumah yang kecil dan sangat sederhana dengan kesepian menjalani masa tua. Dalam kesehariannya, untuk makan biasanya ia membeli di warung dari pemberian masyarakat yang meminta dicarikan hari baik dan dari uang anak-anaknya, terkadang warga disekitar memberinya makanan. Di usia yang senja tersebut, ia masih terlihat sehat dan sering berkumpul di masyarakat.

Masyarakat dusun Klaci menyebut mbah Ran sebagai seseorang yang ahli dalam numerologi Jawa. Ia bisa menghitung untuk mencari hari baik dalam segala hajatan seperti *boyongan* rumah, mendirikan

rumah, pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Sehingga mencari hari baik bisa dibilang sebagai profesinya sebagai dukun. Tetapi mbah Ran tidak mau dinamakan dukun, karena dukun menurutnya adalah orang yang mengetahui hal-hal yang ghaib dan bisa menyembuhkan penyakit. Ia juga tidak pernah menarif ketika ada masyarakat yang ingin mencari hari baik. Jika dikasih uang atau apapun ia terima, jika tidak dikasih apapun juga ia tidak meminta. Ia niatkan untuk menolong orang.

Meskipun kepercayaannya yang sangat mendarah daging mengenai budaya lokal namun sebagai seorang muslim, mbah Ran juga melakukan kewajiban seperti shalat dan puasa. Tetapi dalam acara keagamaan rutin seperti yasinan, manaqiban, mbah Ran sudah tidak mengikutinya, mengingat usianya yang sudah cukup tua, ia gunakan untuk banyak istirahat di rumah.

Berdasarkan status dan peran mbah Miran tersebut, skripsi ini meneliti ide atau pendapat dari mbah Ran mengenai Islam dan *pitungan* Jawa dalam *boyongan* rumah.

b. Cara pewarisan pitungan Jawa di dusun Klaci

Kelestarian budaya lokal dalam masyarakat modern selain sebab diatas juga karena adanya pengaruh dari orang-orang terdahulunya, seperti kakek nenek atau yang lainnya. Sehingga sampai

saat ini masih terpengaruhi dalam pikiran sebagai masyarakat untuk mempercayai ramalan tersebut.

Kitab Primbon yang ada beberapa macam tersebut, sayangnya para sesepuh di dusun Klaci saat ini hanya ada satu yang memiliki buku primbon yaitu *Kitab Primbon Betal Jemur Addammakna*. Kebanyakan buku-bukunya telah dipinjam orang dan tidak dikembalikan. Hal itu menjadi biasa bagi mereka karena mereka mewariskan ilmu pitungan tersebut melalui lisan dengan cara diingat-ingat. Sebagaimana mbah Miran mengatakan bahwa “*ngelmu iku mancep ono ning jero ati*” artinya ilmu itu ada di dalam hati, maksudnya adalah orang yang mencari ilmu harus menggunakan hati sehingga alam pikiran tidak akan lupa. Pewarisan ilmu tersebut tidak hanya diajarkan kepada sanak keluarganya tetapi mereka sangat terbuka kepada masyarakat yang ingin belajar kepadanya.

c. Pandangan Islam dan Pitungan Jawa menurut mbah Ran

Mbah Ran belajar *pitungan* ketika masih bujangan di beberapa tempat yaitu Mojokerto (Majapahit), Nganjuk (Mataraman), dan Grogol. Disana ia ngabdi dan bekal uang dari penjualan kambingnya di rumah. Ilmu yang didapat dari berbagai daerah tersebut, ia kumpulkan kemudian dicocokkan, jika ada yang tidak sama maka tidak ia gunakan. Menurut mbah Ran ilmu *pitungan* dari daerah

Mataraman banyak salahnya daripada dari Majapahitan. Kerena itu ia lebih condong pada Majapahitan.

Ilmu yang ia peroleh tersebut terdapat di kitab primbon *Betal Jemur Addammakna* dalam bentuk aksara latin, kitab *Jokoboyo* dalam bentuk aksara Jawa yaitu (*ha,na,ca,ra,ka*), *Setambul* dalam bentuk bahasa Arab, dan *serat Centhini*. *Serat Centhini* boleh disebut primbon besar, berisi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Diantaranya yang berhubungan dengan masalah perzinaan, homoseks, ngelmu petung (ilmu tentang perhitungan), dan ajaran-ajaran mistik yang halus. Centhini adalah nama pelayan wanita dari Tambangraras, istri Amonggraga, seorang yang dikisahkan dalam *Serat Centini* yang menyebarkan agama dan ilmu makrifat.⁵⁰

Keinginannya untuk mempelajari ilmu pitungan itu ia maksudkan kelak untuk bekal kehidupan keluarganya serta masyarakat agar hidup damai dan bahagia. Dengan ilmu ini, akan menentukan mana hari baik, mana hari kurang baik, mana hari buruk, dan mana hari yang paling berbahaya. Ilmu ini menurutnya sangat penting bahkan seseorang yang mengamalkannya kebanyakan hidup lebih lama karena bisa terhindar dari musibah atau celaka. Orang yang banyak musibah, biasanya tidak menggunakan hari baik ketika melakukan hajatan atau sesuatu yang penting karena dimakan oleh

⁵⁰Simuh, *Mistik Islam ...*, hlm.29-30.

naga atau betorokolo. Saat ini mbah Ran menjadi orang yang berjasa dalam masyarakatnya untuk mencarikan hari baik.

Mayoritas masyarakat dusun Klaci, khususnya yang tinggal berdekatan dengan rumah mbah Ran, masih kental dengan kepercayaan *pitungan*. Bahkan ketika ingin membeli sesuatu seperti sapi, kambing, mereka meminta hari yang baik kepada mbah Ran, supaya hewan tersebut tidak rewel, tidak gampang sakit, dan cepat berkembang sebagaimana yang dikatakan Pak Mataji.” *biyen aku tuku sapi gak golek dino, sapiku senengane bengak bengok, saiki aku tuku sapi golek dino sapiku meneng*” artinya: “dahulu aku membeli sapi tanpa mencari hari baik, jadinya sapiku suka mengaung-ngaung, sekarang aku membeli sapi dengan mencari hari terlebih dahulu, sapiku jadi tidak rewel atau diam.” Dari contoh diatas, jika ada salah satu warga terbukti dengan mencari hari baik, sesuatu itu akan bisa berjalan dengan baik, maka masyarakat semuanya pasti mengikuti. Apalagi terdapat contoh buruk dalam hal *boyongan* rumah yang tanpa menggunakan *pitungan* seperti keluarga Marsinah, setelah berpindah rumah selang beberapa tahun suaminya meninggal. Sehingga masyarakat takut akan terjadi seperti itu dalam keluarganya. Itulah salah satu yang membuat kekuatan kepercayaan mereka terhadap *pitungan*.

Kelestarian tradisi dalam suatu desa, seperti *pitungan* ini karena dikuatkan oleh para petuah dalam masyarakat tersebut yang mengerti mengenai *pitungan*. Biasanya, bagi masyarakat yang tidak mau mengikuti tradisi ini, pasti mendapat gujungan terutama pada orang yang mengerti *pitungan*. Sehingga mereka terbebani psikisnya karena itu mau tidak mau, mereka ikut pada umumnya.⁵¹

Jika ada orang terlanjur tidak tepat menggunakan hari ketika *boyong* rumah, maka harus diulang dari awal. Baik yang sudah terlanjur dimakan naga atau belum. Keluarga tersebut harus pulang ke tempat yang didiami sebelumnya, setelah itu mencari hari baik kemudian pindah lagi. Jika dalam perhitungan hari baik tersebut ternyata diharuskan untuk menunggu beberapa bulan lagi, maka harus dilakuka sesuai hari tersebut.

Menurut mbah Ran semua hari itu baik, tetapi hendaknya memilih hari yang lebih baik lagi sebagaimana dalam memilih baju di pasar. Orang harus berikhtiar ketika melakukan apapun, begitu pula dalam perpindahan rumah. Dalam hal ini menurutnya *pitungan* hanya dijadikan sebagai perantara usaha untuk menggapai kehidupan yang aman dan tentram di dunia. Tetapi semuanya tidak lepas dari kehendak sang maha pencipta, jika sudah berusaha namun mendapatkan

⁵¹ Wawancara dengan salah satu warga dusun Klaci bernama Dainuri usia 55 tahun pada 20-11-2013

kesialan, maka manusia hanya bisa pasrah dan berdoa. Kehidupan manusia tidak lepas dari takdir Allah.

Dalam pandangan mbah Ran, menurut interpretasi penulis bahwa Islam dan *pitungan* mempunyai hubungan yang terhubung. Meskipun menurut mbah Ran ilmu pitungan ini hanya digunakan untuk kebaikan kehidupan di dunia dan tidak ada sangkut pautnya dengan akhirat. Jika seorang ingin masuk surga maka harus beramal kebajikan dan berakhlakul karimah. Namun ternyata dalam *pitungan* menurut mbah Ran terdapat unsur Islam yakni dari kata *ikhtiar*. Ikhtiar adalah ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran ar-Ra'du (13): 11 agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Ajaran Islam mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Jika seseorang rajin beribadah maka akan masuk surga dan jika tidak pernah beribadah akan masuk neraka. Begitu pula di dunia, Islam mengajarkan sifat terpuji seperti jujur, saling tolong menolong, sabar, dan sebagainya, orang yang mengamalkannya maka akan dapat kebaikan di dunia. Sebagaimana dalam firman Allah yang artinya bahwa orang yang bertakwa dan beramal kebaikan tidak akan bersedih.

Rasa toleransi orang Jawa tersebut mirip yang dilakukan orang Cina pada masa klasik. Ia memelihara suatu sistem pluralisme keagamaan selama lebih dua ribu tahun. Ajaran Kong Hu Cu, Budha, dan Tao berabad-abad telah disebarluaskan dan diterapkan secara

berdampingan. Masing-masing ajaran mempunyai tugas, tempat ibadah, dan praktik-praktik tersendiri, tetapi pasaran dan langganannya datang dari seluruh rakyat. Kong Hu Cu merupakan *civil region*, peraturan etika untuk hubungan manusia dengan penguasa, kehormatan untuk raja tertinggi, pedoman untuk hubungan anak-anak dengan orangtuanya, suami istri. Para pejabat pemerintah menyokong ajaran dan praktik Kong Hu Cu, akan tetapi warga negara lain untuk tujuan tertentu memakai pedoman dan ibadat yang berbeda. Untuk persoalan metafisis, pertanyaan mengenai apa yang terjadi sesudah mati, rakyat Cina harus meminta nasihat pada bikku Budha. Untuk persoalan materi seperti mencari obat untuk orang yang sakit, mencari jodoh, mencari jalan supaya dagang lebih laris, rakyat Cina sampai sekarang sering mencari bantuan pada bikkhu dan dukun Taoisme.⁵²

Islam dan *pitungan* dalam *boyongan* rumah merupakan dua unsur yang bertentangan tapi mempunyai hubungan. Jika sebelum Islam masuk *pitungan* hanya dijadikan ngilmu dunia tanpa sangkut pautnya dengan Islam, namun setelah Islam masuk *pitungan* bisa ditarik hubungan sebagaimana dalam pemikiran mbah Ran, yakni dijadikan sebagai ikhtiar. Sedangkan ikhtiar merupakan perintah dari Islam, asalkan dalam ikhtiar tersebut tidak mempersekutukan Allah.

⁵² Karel Steenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.226.